

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekolah merupakan tempat yang berupa sebuah lembaga dan sangat mendukung guna menanamkan nilai-nilai sosial kepada peserta didik termasuk nilai-nilai kesetaraan gender. Selain hal-hal dan perlakuan yang peserta didik dapat temukan dan rasakan di lingkungan sekolah, penanaman nilai ini juga bisa lewat integrasi pada materi tertulis, dinamika kelas, maupun strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik. Sebagaimana pernyataan Muawanah serta Hidayah bahwa pendidikan pada dasarnya bukan hanya sekedar proses pembelajaran akan tetapi pembelajaran itu juga merupakan salah satu sumber bagi segala pengetahuan yang ada di dunia ini, karenanya pembelajaran merupakan cara efektif untuk mentransfer berbagai nilai termasuk juga nilai yang berkaitan dengan isu gender yaitu kesetaraan gender.¹

Dalam konteks ini setiap individu atau peserta didik tentunya wajib mendapatkan perlakuan yang sama baik dan adil dalam pendidikan khususnya pembelajaran. Pembelajaran bukan hanya sekedar penyampaian materi atau transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, namun juga mencakup aspek-aspek yang mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif. Pembelajaran yang efektif tentunya sangat diharapkan oleh peserta didik agar proses transfer pengetahuan berjalan optimal dan peserta didik mampu memahami materi yang diberikan oleh guru. Guru juga diharapkan mampu menjalankan proses pembelajaran dari awal hingga akhir sesuai rencana yang telah disiapkan,

¹ Muawanah, Hidayah, *Menuju Kesetaraan Gender*, (Malang: Kutub Minar, 2006), hal. 65.

karena pendidikan pada dasarnya berfungsi sebagai sarana untuk mencerdaskan peserta didik dengan memberikan akses yang luas agar mereka mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.²

Agama Islam dalam prinsipnya, menekankan bahwa keadilan dan keseimbangan peran merupakan hal yang penting, termasuk pembagian tanggung jawab yang setara antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan pada pola pembelajaran, laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk Allah yang setara, bebas berinteraksi (*tasarruf*), karena baik laki-laki maupun perempuan merupakan makhluk yang saling melengkapi dan membutuhkan satu sama lain.³ dalam konteks ini lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter peserta didik, termasuk dalam aspek kesetaraan gender.

Kesetaraan gender sendiri telah menjadi isu yang bersifat global dan penting dalam upaya mencapai keadilan sosial dan pemberdayaan semua individu dalam semua bidang termasuk pendidikan, tanpa memandang jenis kelamin. Pendidikan Islam di Indonesia sering kali menjadikan Akhlak fondasi utama dalam membentuk sikap dan perilaku siswa termasuk perihal sikap yang melibatkan kesetaraan gender. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) adalah lembaga pendidikan formal yang mengajarkan kurikulum umum dan agama secara terintegrasi dan lembaga pendidikan MAN berfungsi bukan hanya dalam

² Ade Hikmat Annisa Tanzilah, Ihsana El Khuluqo, "Hubungan Antara Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Efektivitas Pembelajaran Di SMAN Wilayah Kecamatan Pasar Minggu," *Attractive : Innovative Education Journal*, Vol. 6, No. 2, (2024), hal. 226.

³ Hidayatul Mutmainah, Samsul Arifin, dan Misbahul Munir, "Nilai Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam," *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2022), hal. 155–169, <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/download/1164/544/3618>.

membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga dalam membangun karakter dan akhlak siswa yang moderat, adil, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Oleh karena itu, madrasah dituntut untuk merefleksikan dan mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam setiap aspek pembelajarannya.

Dari berbagai penelitian ditemukan data termasuk data penelitian yang dilakukan oleh Wijaksono & Ichsan pada tahun 2022, data tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pendidikan memiliki dampak yang kuat bagi peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, penjaminan hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk mengakses pendidikan yang layak dan berkualitas sangatlah penting.⁴ Pada siaran pers nomor: B-290/SETMEN/HM.02.04/06/2022 deputi bidang kesetaraan gender Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), Lenny N. Rosalin juga mengungkapkan bahwa kesetaraan gender mampu meningkatkan kualitas pendidikan anak dan di kesempatan tersebut juga, Kepala Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbudristek, Hendarman menambahkan bahwa tumbuh kembang anak sebagai generasi penerus bangsa sangatlah bergantung pada pendidikan yang diterima oleh anak tersebut baik di rumah maupun di sekolah.⁵

Lingkungan belajar siswa di kelas juga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai kesetaraan gender pada siswa. Selain dari hal itu, siswa yang

⁴ A. Wijaksono, & A. S. Ichsan, "Pendidikan Gender dalam Buku Perempuan, Islam, dan Negara Karya K.H. Husein Muhammad", *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 14(2), (2022), hal 170–193.

⁵ KemenPPPA, "Relasi Gender Setara, Tingkatkan Kualitas Pendidikan Anak", KemenPPPA 2022, dikutip dari: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/siaran-pers/relasi-gender-setara-tingkatkan-kualitas-pendidikan-anak>, (diakses pada 3 Desember 2025).

pada umumnya sedang berada dalam fase remaja, saat ini sangat dipengaruhi oleh media sosial, film, dan budaya populer yang seringkali menampilkan narasi tentang ketidaksetaraan gender dan budaya patriarkal yang bersumber dari dalil Al-Qur'an yang dipahami secara tekstual saja. permasalahan ini dapat dijadikan sarana untuk melihat bagaimana siswa memaknai kesetaraan gender yang menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia. Akidah menjadi dasar keyakinan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara di hadapan Allah SWT, bukan sebagai makhluk yang superior atau inferior. Isu perihal kesetaraan gender yang mencakup peran sosial, kesetaraan gender dan sebagainya seringkali menjadi topik perdebatan di kalangan umat Islam.⁶

Mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki akidah yang kokoh dan akhlak yang mulia. Secara teoretis, materi Akidah Akhlak kaya akan nilai-nilai yang mendukung kesetaraan gender, seperti konsep '*Adalah* (Keadilan), *Syajaah* (Keberanian Moral), dan *Tauhid* yang memandang semua manusia setara di hadapan Tuhan. Namun, implementasi di lapangan seringkali belum menyentuh aspek kontekstual dan kontemporer dari nilai-nilai tersebut. Terdapat kekhawatiran bahwa pembelajaran akhlak masih bersifat normatif dan tekstual, sehingga gagal membekali siswa dengan pemahaman yang kritis terhadap isu-isu sosial seperti diskriminasi berbasis gender. Kesenjangan antara potensi materi Akidah Akhlak yang sarat nilai keadilan Islam dengan realitas kebutuhan siswa

⁶ Achmad Khudori Soleh dkk., "The Perspective of Islamic Philosophy, Sufism, Islamic Jurisprudence and Javanese Tradition on Women," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 24, no. 1, (2023), hal. 1-20. <http://repository.uin-malang.ac.id/15193/1/15193.pdf>.

akan perspektif kesetaraan gender yang komprehensif inilah yang menjadi urgensi penelitian ini.

Urgensi penelitian ini menjadi semakin relevan karena mengingat tantangan pendidikan Islam masih cukup banyak terutama pada pelajaran akidah akhlak yang mana pelajaran ini secara fundamental mengajarkan keyakinan (akidah) dan moral (akhlak) dan bersumber dari Al-Qur'an serta Hadis. Studi ini penting karena meskipun banyak penelitian fokus pada analisis bias dalam buku teks, masih sedikit yang secara spesifik mengkaji tindakan nyata dan strategi pedagogis yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (khususnya Akidah Akhlak) di tingkat Madrasah Aliyah (MA) dalam menghadapi tantangan ini. Dari konteks penelitian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul **“Strategi Pembelajaran Guru Dalam Mengimplementasikan Nilai Kesetaraan Gender Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X (Studi Kasus di MAN 1 Tulungagung).”** Analisis ini tidak hanya akan melihat kesesuaian materi inti, tetapi juga potensi pendalaman dan kontekstualisasi nilai-nilai akhlak (seperti *'adalah* dan sikap anti-diskriminasi) sebagai fondasi penanaman kesetaraan gender. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum dan strategi mengajar guru Akidah Akhlak, sehingga madrasah dapat berperan aktif dalam mencetak generasi muda Islam yang berakhlak mulia sekaligus menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan gender.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah tentang **“Strategi Pembelajaran Guru Dalam Mengimplementasikan Nilai Kesetaraan Gender Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X (Studi Kasus di MAN 1 Tulungagung).”** Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana identifikasi tujuan dan spesifikasi perubahan tingkah laku siswa dalam penanaman nilai kesetaraan gender pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung?
2. Bagaimana pemilihan dan penetapan prosedur, metode, serta teknik pembelajaran yang digunakan guru Akidah Akhlak untuk mengimplementasikan nilai kesetaraan gender di MAN 1 Tulungagung?
3. Bagaimana penetapan norma dan kriteria keberhasilan implementasi nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan identifikasi tujuan dan spesifikasi perubahan tingkah laku siswa dalam penanaman nilai kesetaraan gender pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pemilihan dan penetapan prosedur, metode, serta teknik pembelajaran yang digunakan guru Akidah Akhlak untuk mengimplementasikan nilai kesetaraan gender di MAN 1 Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan penetapan norma dan kriteria keberhasilan implementasi nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul **“Strategi Pembelajaran Guru Dalam Mengimplementasikan Nilai Kesetaraan Gender Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X (Studi Kasus di MAN 1 Tulungagung).”** Ini memiliki kegunaan secara teoritis maupun kegunaan secara praktis. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru Akidah Akhlak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi peta potensi pembelajaran akidah akhlak yang paling relevan untuk dijadikan media penanaman nilai kesetaraan gender. Menyediakan masukan strategis mengenai metode dan pendekatan pembelajaran yang efektif (responsif gender) untuk mengolah potensi bahan ajar, sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

2. Bagi MAN 1 Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi madrasah mengenai program sekolah terkait pendidikan karakter dan sensitivitas gender. Kemudian juga dapat digunakan sebagai panduan untuk merumuskan kebijakan internal atau modul pelatihan guru dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif gender dan inklusif.

3. Bagi Siswa-Siswi MAN 1 Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih adil, di mana setiap siswa (laki-laki dan perempuan) mendapatkan akses, partisipasi, dan perlakuan yang setara, sehingga menumbuhkan akhlak yang mulia dan inklusif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil temuan dari studi kasus di MAN 1 Tulungagung dapat menjadi rujukan atau perbandingan bagi penelitian serupa di madrasah atau institusi pendidikan Islam lain. penelitian ini juga dapat menjadi data awal atau landasan teoretis bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengukur efektivitas atau dampak kuantitatif dari model strategi pembelajaran yang responsif gender di madrasah.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah berfungsi untuk mendefinisikan serta memperjelas makna dari sebuah istilah atau konsep yang digunakan dalam penelitian. Proses penegasan istilah ini bertujuan agar semua pembaca memiliki pemahaman yang sama tentang istilah-istilah apa yang digunakan oleh peneliti, serta hal ini berguna untuk menghindari kebingungan atau ambiguitas.⁷ Penegasan istilah berfungsi agar tidak terjadi kesalahpahaman yang keliru terhadap judul penelitian ini. Hal tersebut menjadikan peneliti merasa penting untuk memberikan pengertiannya, menjelaskan istilah mengenai beberapa kata yang dianggap belum dipahami dalam skripsi ini, baik pengertian secara bahasa

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir*, (Tulungagung: SATU Press, 2024), hal. 13.

maupun secara istilah dan pendapat menurut para ahli, untuk mengetahui lebih jelas.

Untuk memberikan arah pemahaman serta menghindari munculnya salah penafsiran serta pengertian pembaca yang melebar dalam menginterpretasikan isi dari proposal penelitian skripsi yang berjudul **“Strategi Pembelajaran Guru Dalam Mengimplementasikan Nilai Kesetaraan Gender Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X (Studi Kasus di MAN 1 Tulungagung).”** Maka diperlukan adanya penegasan istilah dalam judul yang diteliti oleh peneliti tersebut. Hal ini berfungsi untuk menjelaskan pengertian dari masing-masing kata yang mendukung judul pada penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

a. Strategi Guru dalam Pembelajaran

Jika ditinjau dari segi bahasa kata “strategi” dapat diartikan sebagai siasat atau bisa juga diartikan sebagai sebuah rencana, sedangkan menurut Reber, strategi didefinisikan sebagai sebuah rencana atau tindakan yang didalamnya terdiri atas serangkaian langkah-langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan dari suatu hal.⁸

Dalam dunia pendidikan, strategi menurut J.R David dalam Sanjaya diartikan sebagai *“a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal.”*. Strategi pembelajaran dapat dimaknai sebagai rencana yang berisi tentang

⁸ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 214

beberapa rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁹

Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa strategi guru dalam pembelajaran itu dapat dikatakan sebagai rencana tindakan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru termasuk penggunaan berbagai metode serta pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Strategi guru dalam pembelajaran adalah rencana umum atau kerangka konseptual yang akan dilaksanakan dan memuat rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

b. Implementasi

Menurut Mulyasa implementasi adalah suatu proses yang berupa penerapan ide, konsep, kebijakan maupun inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga hal tersebut dapat memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.¹⁰ Secara sederhana implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi berujung pada aktivitas, kegiatan berupa adanya aksi, tindakan, serta mekanisme suatu sistem. Istilah mekanisme dalam implementasi mengandung artian bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang

⁹ W. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 126.

¹⁰ E. Mulyasa, *pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 173.

memang telah terencana serta dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

c. Pengertian Akidah Akhlak

Pengertian Akidah jika ditinjau secara bahasa berasal dari kata bahasa arab *Al-Aqdu* yang berarti ikatan sedangkan secara istilah akidah berarti keyakinan yang kokoh dan pasti terhadap hal-hal yang diyakini sebagai kebenaran mutlak, tanpa adanya keraguan sedikit pun sedangkan akhlak berasal dari kata *Al-Khalqu* yang berarti kejadian, tingkah laku atau tabiat.¹¹

Dapat dipahami bahwa pengertian akidah akhlak adalah sistem nilai moral yang berakar pada keyakinan (akidah) yang akan membentuk perilaku dan kebiasaan (akhlak) yang baik. Keyakinan tersebut dipatrikan dalam hati dan diyakini kebenarannya berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah, yang kemudian memanifestasi dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan mulia.

b. Kesetaraan Gender

Pendidikan Islam pada dasarnya memandang kesetaraan gender sebagai sebuah prinsip dasar yang harus diterapkan secara adil tanpa membedakan hak-hak serta kewajiban antara laki-laki dan perempuan. jika didasarkan dari Al-Qur'an, kesetaraan ini tercermin dalam peran manusia, karena manusia berperan sebagai hamba serta khalifah Allah yang bertugas di muka bumi, sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 dan juga QS. Al-Ahzab ayat 35, bahwa

¹¹ Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam, LPSI-UAD. (Yogyakarta: LPPI-UMY, 2017), hal. 5.

sesungguhnya laki-laki serta perempuan itu memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan Allah.¹²

Kesetaraan gender diambil sebagai konsep fundamental yang sangat berkaitan dan bahkan menjadi bagian penting dalam pembahasan ini, karena kesetaraan gender mengacu pada hak, kesempatan, dan perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam semua aspek kehidupan, termasuk interaksi personal dan sosial di lingkungan sekolah maupun pembelajaran. perlakuan gender yang setara ditandai dengan tidak adanya diskriminasi dan ketidakadilan struktural antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sejajar dan bebas menentukan pilihan hidup mereka.

2. Penegasan Istilah secara Operasional

Berdasarkan batasan penegasan secara yang telah dijelaskan diatas, **“Strategi Pembelajaran Guru Dalam Mengimplementasikan Nilai Kesetaraan Gender Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X (Studi Kasus di MAN 1 Tulungagung).”** Dalam penelitian ini, strategi guru mengacu pada metode dan teknik mengajar. Peran guru sebagai model (*uswah*) dalam interaksi kelas. Pengelolaan kelas yang berprinsip keadilan dan kesetaraan (misalnya, pembagian kelompok yang tidak didasarkan pada jenis kelamin). Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses dan praktik pembelajaran yang terjadi di kelas X Akidah

¹² Fia Khamidatul Maula, dkk., Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Mendorong Kesetaraan Gender di Pendidikan: Studi Literatur dan Studi Kasus, *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 4, (2024), hal. 182-190.

Akhlak di mana guru berupaya menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender. Nilai kesetaraan gender dalam penelitian ini mencakup keadilan dalam Berakhlak yaitu sikap adil guru dan siswa tanpa memandang jenis kelamin. Partisipasi Setara yakni pemberian kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan perempuan untuk berpendapat, bertanya, atau memimpin kegiatan kelas. Non-stereotip yaitu penghilangan pandangan atau contoh dalam materi pelajaran yang membatasi peran laki-laki dan perempuan secara tradisional, sesuai ajaran Islam yang adil. Pembelajaran ini dibatasi pada proses interaksi guru-siswa di kelas X MAN 1 Tulungagung, yang meliputi materi-materi spesifik akidah akhlak yaitu akhlak tercela diskriminasi atau *dzalim* yang memungkinkan integrasi nilai kesetaraan gender. Waktu dan lokasi yang telah dibatasi sebelumnya yaitu studi Kasus di MAN 1 Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan bagian dari skripsi yang berisi tentang deskripsi serta alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pertama yakni pendahuluan hingga bab terakhir berupa penutup, format penulisan sistematika pembahasan ini dalam bentuk deskriptif naratif. Sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, bab ini merupakan dasar dalam penelitian yang terdiri dari uraian tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi pijakan awal penulis untuk mengkaji masalah pada bab selanjutnya.

Bab II adalah bagian yang menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti sebagai pertimbangan serta referensi yang membahas penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang, yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Sedangkan kajian teori membahas tentang teori yang terkait sehingga berguna dalam perspektif penelitian.

Bab III merupakan bagian yang membahas tentang metode penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terkait dengan perencanaan penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data kemudian pengecekan keabsahan data, serta kemudian tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bagian ini akan diuraikan tentang: deskripsi data serta temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Bab V Pembahasan, pada bab ini, akan dibahas keterkaitan antar pola-pola, kategori-kategori serta posisi dari temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan dari lapangan (*grounded theory*).

Bab VI Kesimpulan dan Saran, pada bab ini membahas tentang kesimpulan dari seluruh fokus penelitian dan juga saran-saran dari hasil skripsi ini.